

**MENGEMBANGKAN KREATIVITAS MOTORIK HALUS ANAK DENGAN
FINGER PAINTING MENGGUNAKAN TEPUNG SAGU
DI KONAWA SELATAN SULAWESI TENGGARA**
Hj. Hadi Machmud/machmud657@gmail.com
Rezky Wahyuningsi

Abstrac

Penelitian ini adalah classroom action atau Tindakan kelas, memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar seni menggambar dan melukis berbahan Sagu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan pengembangan kreativitas motorik halus anak dengan mempergunakan *pinger painting* berbahan Sagu akan meningkat dan lebih bermakna. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan Sulawesi Tenggara dengan jumlah anak 17 orang. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli-September 2019, dengan mempergunakan metode pada empat tahapan yaitu; (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3). tahap pengamatan, dan 4) tahap refleksi, yang dilakukan pada dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar motorik halus anak yang Belum Berkembang (BB) dengan nilai presentase (46%). Siklus I peserta didik yang Belum Berkembang (BB) mengalami pengurangan sebanyak 3 anak dengan nilai persentase sebesar (23%) dan siklus II pada pertemuan kedua tidak ditemukan lagi anak yang Belum Berkembang (BB). Peserta didik yang Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus II pertemuan kedua 10 orang mengalami peningkatan sebesar (77%), sehingga dapat dikatakan berhasil berdasarkan indikator tingkat pencapaian di atas 75%.

Kata Kunci: Kreativitas, Motorik Halus, Finger Painting, Sagu, Anak Usia Dini 5-6 tahun

A. INTRODUCTION

Anak merupakan makhluk sempurna yang memiliki karakter berbeda satu dengan yang lainnya. Anak yang berada pada rentang usia antara 0-6 tahun sering disebut dengan usia emas atau *the golden age*. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 10 tentang Standar Nasional dijelaskan bahwa anak berusia 0-6 disebut sebagai Anak Usia Dini. Masa *the golden age* merupakan masa anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dari semua aspek. Pada usia emas, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya; (Sofia Hartati; 2005: 7).

Pendidikan bagi anak usia dini disebut Pendidikan Anaka Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan dalam daya pikir dan daya cipta, kecerdasan sosial emosional (sikap dan perilaku serta baragama), serta kecerdasan bahasa dan komunikasi; (Tri Wahyulis; 2011: 1). Pelaksanaan PAUD diselenggarakan dengan memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses belajar pada PAUD ditekankan pada pengembangan proses berpikir dan proses berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan setiap anak, termasuk pengembangan kreativitas. Pengembangan kreativitas anak menurut Suratno; (2005: 24) adalah aktivitas imajinatif yang memanasifestasikan kecerdikan dari pikiran yang berdaya untuk menghasilkan produk dan atau untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan caranya sendiri. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini, dikarenakan dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, memberikan kepuasan terhadap individu, dan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Utami Munandar, 1999: 3). Kreativitas merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif serta kemampuan

mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki (Grodon dan Browne; 1989:356:357).

Data Bappenas tahun 2001 mengungkapkan bahwa dari sekitar 26,2 juta anak usia 0-6 tahun baru sekitar 7,3 juta anak yang telah memperoleh layanan perawatan dan pendidikan anak usia dini melalui berbagai program, sedangkan sekitar 18,8 juta anak belum memperoleh layanan PAUD. Kemudian terdapat sekitar 10,2 juta untuk kelompok anak dengan rentang usia 4-6 tahun belum terlayani oleh program pendidikan pra-sekolah (Bappenas, 2015).

Studi tentang pengembangan kreativitas anak usia dini di sekolah dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam media atau sumber belajar dalam proses pembelajaran, antara lain penelitian; (Ria Astuti; 2019; Integritas Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kansius Sorowajan Yogyakarta); (Titie Juliantine; 2009; Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani); (Herlin Yuliana Sari dkk; 2018; Media dan Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini); (D Roselina dkk; 2016; Meningkatkan Kreativitas melalui Bermain Konstruktif dengan Media Kokoru); (Luluk Asmawati; 2017; Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak); (Ririn Ambarini; 2017; Pengembangan Karakter dan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Total Physical Response Warm UP Game); (Muhammad Yusri Bachtiar; 2016 Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergembira); (Eka Setia Endayanti; 2016; Meningkatkan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada anak kelompok B TK Masjid Syuhada).

Perbedaan karakteristik, kepribadian, inteligensi dan sosial sangat dipengaruhi oleh hereditas yang dibawa sejak lahir dan lingkungan, diantaranya lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat mengembangkan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki setiap anak akan maksimal apabila didukung oleh berbagai pihak terutama guru dan teman sebaya. Anak berkembang seiring dengan perkembangan pengalaman yang diberikan oleh orang disekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya untuk mulai bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Perkembangan masa golden age anak dari berbagai aspek menarik untuk diteliti salah satu diantaranya perkembangan kreativitas dengan berbagai media dan bahan yang murah, ramah anak, kemanfaatan dan mudah ditemukan dilingkungan sekitar, Anak yang kreatif adalah anak yang dapat menghasilkan sesuatu hasil karya atau produk yang berharga.

Berdasarkan kondisi objektif tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tepung Sagu sebagai bahan utama dalam melukis dan menggambar dengan menggunakan *finger painting* dapat mengembangkan kreativitas motorik halus anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 17 orang di PAUD Al-Ikhlas Konawe Sulawesi Tenggara.

B. STUDI LITERATUR

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada rentan usia 0-6 tahun. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, hal ini dikarenakan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Ada beberapa aspek yang berkembang pada anak usia dini yaitu aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial-emosional. Aspek- aspek tersebut tidak berkembang sendiri-sendiri, melainkan tumbuh dan berkembang secara bersamaan dan saling berkaitan. Apabila salah satu aspek tidak dapat berkembang dengan baik maka aspek yang lainnya juga terhambat perkembangannya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, dikarenakan anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan berbagai cara dan berbeda. perkembangan fisik dan psikhis sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh

lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar dan halus seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, menggambar dan sebagainya (Masganti; 2015:4).

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) yaitu; (1) Anak bersifat unik, (2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, (3) Anak bersifat aktif dan enerjik, (4) Anak itu egosentris, (5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, (6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi, (8) Anak masih mudah frustrasi, (9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, (10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, (11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, (12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007:1.17-1.23) prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya, yaitu; (1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, (2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, social, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan, (3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi, (4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak, (5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi, (6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks social budaya yang majemuk, (7) Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, social, dan pengetahuan yang diperolehnya, (8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, (9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan social, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak, (10) Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya, (11) Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya, (12) Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

2. Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, misalnya otot-otot jari tangan, otot muka, dan lain-lain. Gerakan motorik halus terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan, dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Beberapa gerakan yang dapat dimasukkan dalam gerakan motorik halus, misalnya: menggantung, merobek, menggambar, melukis, menulis, melipat, meronce, menjahit, meremas, menggenggam, menyusun balok, meringgis, melotot, tertawa, dan sebagainya. Sumarti (2015:4) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Kecerdasan motorik halus setiap anak berbeda, perbedaannya dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang diperoleh dari lingkungannya, keluarga/orang tua, teman

sebagai masyarakat dan sekolah. Terdapat dua dimensi dalam perkembangan motorik halus anak yang diuraikan oleh Gesell, yaitu; (a) Kemampuan memegang dan memanipulasi benda-benda, dan (b) Kemampuan antara koordinasi mata dan tangan. Dimensi tersebut secara umum adalah; (1) Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencoret-coret dengan alat tulis, (2) Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu, (3) Memakai dan melepas sepatu berperekat/tanpa tali, (4) Memakai dan melepas kaos kaki, (5) Memutar pegangan pintu, (6) Memutar/membuka tutup botol, (7) Melepas kancing jepret, (8) Mengancingkan/membuka Velcro dan resleting (misalnya pada tas), (9) Melepas celana dan baju sederhana, (10) Membangun menara dari 4-8 balok, (11) Memegang pensil/krayon besar, (12) Mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir, (13) Menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan, (14) Menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri, (15) Memegang gunting dan mulai memotong kertas, (16) Menggulung, menguneli, menekan, dan menarik adonan atau tanah liat.

3. Konsep Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang tidak asing lagi dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Kreativitas memiliki arti “kemampuan” untuk mencipta, daya cipta bersifat. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Dalam hal ini, Utami Munandar mengartikan bahwa kreativitas sesungguhnya tidak perlu menciptakan hal-hal yang baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya. Oleh karena itu, semua pengalaman memungkinkan seseorang mencipta, yaitu dengan menggabung-gabungkan (mengkombinasikan) unsur-unsurnya menjadi sesuatu yang baru.

Menurut Mary Mayeski (1990;17) kreativitas adalah proses membawa sesuatu yang baru menjadi suatu hasil. Kreativitas adalah sebuah cara berpikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang orisinal untuk diri sendiri dan bernilai bagi orang lain. Kreativitas berawal di dalam pemikiran seseorang dan biasanya merupakan hasil dari bentuk sebuah ekspresi yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau dirasa. Mengefektifkan otak kanan anak sejak usia dini amat diperlukan dalam “*experiential learning*” (belajar berdasarkan pengalaman langsung), maka anak-anak dibiasakan untuk selalu memberikan ide dan alternatif yang tidak homogeny, hal ini akan berdampak pada anak yang kreatif, suka berpikir beda dan penuh ide.

Orang-orang dengan tingkat kreatifitas tinggi yang unggul dalam inovasi kreatif cenderung berbeda dengan orang biasa pada tiga hal, yaitu; (1) Mereka mempunyai level yang tinggi dari pengetahuan khusus / tertentu, (2) Mereka mampu untuk berpikir divergen yang diperantarai oleh lobus frontal, (3) Dan mereka dapat memodulasi neurotransmitters seperti norepinephrine di lobus frontal mereka.

Anak usia dini memiliki perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah khususnya pada anak usia prasekolah, seperti; (1) Senang menjajaki lingkungannya, (2) Mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala macam tempat atau pojok, seakan-akan haus akan pengalaman, (3) Rasa ingin tahu mereka besar, karena itu mereka suka mengajukan pertanyaan, dan seakan-akan tidak pernah puas dengan jawaban yang diberikan, (4) Anak usia prasekolah bersifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagai mana adanya, tanpa merasakan hambatan, seperti tampak pada orang dewasa, (5) Anak usia prasekolah selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang “berpetualang”, dan terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru yang sering mencemaskan orang tuanya, (6) Mereka senang melakukan “eksperimen” hal ini tampak dari perilakunya senang mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sering membuat orang tuanya atau gurunya keheran-heranan dan tidak jarang pula merasa tidak berdaya menghadapi

tingkah laku anaknya, (7) Anak usia prasekolah jarang merasa bosan, ia senang melakukan macam-macam hal, dan ada saja yang ingin dilakukan, (8) biasanya anak usia prasekolah mempunyai daya imajinasi tinggi, yang nyata jika orang dewasa menyempatkan untuk mendengar ungkapan-ungkapan dan mengamati perilakunya.

Menurut Mayesky (Majidi, 2009) ada beberapa hal yang bisa membatasi atau menghambat kreativitas anak diantaranya; (1) Ide yang dikemukakan anak selalu dipatahkan, (2) Orang tua terlalu *over-protective*, dan (3) Waktu main sangat dibatasi. Ada beberapa faktor pendukung kreativitas anak usia dini menurut Rachmawati (2010) yaitu; (1) Peranan Orang Tua, (2) Peranan Sekolah, (3) Peranan Guru berupa Kreatif dan menyukai tantangan. Penghargaan dapat berupa pujian, Ekspresif, penuh penghayatan, dan peka pada perasaan. Memiliki ketertarikan terhadap perkembangan anak, bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dan hangat dalam bersikap. Menurut Mayesky (Majidi, 2009) ada beberapa hal yang bisa membatasi atau menghambat kreativitas anak diantaranya; (1) ide yang dikemukakan anak selalu dipatahkan, (2) orang tua terlalu *over-protective*, dan (3) waktu main sangat dibatasi.

Cauhing dan Noorlaila (2017:27) menyatakan bahwa tahap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah; (1) Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, (2) Menjiplak persegi panjang, wajik dan segitiga, (3) Memotong bentuk-bentuk sederhana, (4) Menggambar orang termasuk leher, tangan, mulut, rambut dan hidung, (5) Mewarnai dengan garis-garis, (6) Menulis nama depan, (7) Membangun menara setinggi 12 kotak. Pengembangan kemampuan motorik halus anak yang berusia 5-6 tahun yaitu antara lain; (A) dapat memegang pensil atau crayon menggunakan ibu jari dan dua jari telunjuk. Ketika anak dapat memegang crayon dengan benar maka saat mewarnai sebuah gambar ataupun kertas hasil yang diperoleh juga akan semakin bagus dan rapi, (b) Membuat objek gambar dengan lebih detail dan bisa dikenali baik berupa orang, hewan atau benda.

4. Hakekat Tepung Sagu

Tepung Sagu diperoleh dari pohon sagu (*Metroxylon sagu* Rottb). Tepung sagu memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan tepung tapioka sehingga sering dipertukarkan atau dipersamakan meskipun kedua tepung ini berbeda. Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Maluku, Papua dan Sulawesi Tenggara. Sagu sendiri dijual sebagai tepung curah maupun yang dipadatkan dan dikemas dengan daun batang Sagu atau daun pisang. Dewasa ini tepung Sagu sebagai sumber karbohidrat dapat diolah dalam berbagai macam makanan, kue dan mie. Sagu tumbuh dan diproduksi di daerah rawa-rawa (habitat alami rumbia). Kondisi ini memiliki keuntungan ekologis tersendiri, walaupun secara ekonomis kurang menguntungkan (menyulitkan distribusi). Proses pemanenan Sagu dilakukan dengan beberapa tahap yaitu; (1) Pohon sagu dirubuhkan dan dipotong hingga tersisa batang saja, (2) Batang dibelah memanjang sehingga bagian dalam terbuka, (3) Bagian teras batang dicacah dan diambil dan disatukan, (4) Teras batang yang diambil kemudian dihaluskan dan disaring, (5) Hasil saringan dicuci dan patinya diambil, dan (5) Pati diolah untuk dijadikan tepung atau dikemas dengan daun sagu atau pisang (dinamakan "basong" di Kendari).

Pohon sagu dapat tumbuh hingga setinggi 20 m, bahkan 30 m, setiap satu pohon Sagu dapat menghasilkan 150 sampai 300 kg pati. Suatu survei di Kabupaten Konawe dan Kendari menunjukkan bahwa untuk mengolah dua pohon sagu diperlukan 4 orang yang bekerja selama 6 hari. Tanaman sagu dapat berperan sebagai pengaman lingkungan karena dapat mengabsorpsi emisi gas karbondioksida yang berasal dari lahan rawa dan gambut ke udara (Bintoro; 2008).

Tepung sagu kaya dengan karbohidrat (pati) namun miskin gizi lainnya, hal ini dikarenakan kandungan tinggi pati di dalam teras batang maupun proses pemanenannya. Dilansir dari Healthline, karbohidrat dalam sagu mencapai 83 gram dibandingkan kandungan lemak dan protein yang kurang dari 1 gram. Seratus gram sagu kering setara dengan

355 kalori. Di dalamnya rata-rata terkandung 94 gram karbohidrat, 0,2 gram protein, 0,5 gram serat, 10 mg kalsium, 1,2 mg besi, dan lemak, karoten, tiamin, dan asam askorbat dalam jumlah sangat kecil. Sagu kaya akan nutrisi yang menyehatkan tubuh, memiliki kadar karbohidrat cukup tinggi, rendah gula dan lemak sehingga cocok bagi penderita diabetes. Menurut Febriansyah (2019) bahwa mengonsumsi Sagu memiliki beberapa manfaat kesehatan dikarenakan mengandung antioksidan, mengurangi risiko penyakit jantung, meningkatkan kinerja tubuh saat olahraga, baik untuk pertumbuhan anak, sebagai prebiotik dilansir kementerian pertanian.

Tepung Sagu sebagai bahan makanan dapat juga dipergunakan sebagai bahan media pembelajaran bagi anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas motorik halus dengan *finger painting*. Tepung Sagu aman untuk digunakan anak dalam melakukan aktifitas belajar dengan melakukan berbagai kreativitas menggambar, melukis dan mewarnai.

5. Finger Painting

Finger painting adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggosokkan adonan cat (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar dengan semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan. *Finger painting* atau melukis jari merupakan pengalaman yang menarik dan mengesankan untuk anak. Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2012:3.11) menjelaskan *finger painting* adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung berupa (1) lukisan non realis, yaitu lukisan yang menampilkan figur-figur orang maupun binatang yang tidak senyawa; (2) lukisan realis yang menampilkan figur orang yang nampak jelas.

Dalam melakukan kegiatan *finger painting*, anak dapat merasakan sensasi pada jari karena kegiatan ini langsung menggunakan jari-jari tangan dan guru dapat memotivasi dan menumbuhkan keberanian pada diri anak untuk berani menyentuh jarinya dengan bubur warna. Kegiatan ini dapat melatih motorik halus anak khususnya jari-jari anak agar lebih lentur dan bergerak dinamis. Dengan kegiatan *finger painting* dapat melatih anak untuk menggunakan indra peraba dan mengenal warna, serta pencampuran warna. Ekspresi anak terlihat dari gerakan tangan di atas kertas berupa coretan tak beraturan atau beraturan dengan berbagai variasi.

B.E.F Montolalu; (2013:3.1) menjelaskan tujuan dan manfaat *finger painting* yakni tujuannya; (1) Mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, (2) Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreatifitas anak, (3) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot, dan mata, (4) Melatih kecakapan mengkombinasikan warna primer, (5) Memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, (6) Memupuk perasaan keindahan. Sedangkan manfaatnya adalah; (a) *Finger painting* sebagai alat membantu anak dan orang dewasa. Alat bantu media ialah media untuk mengekspresikan emosi mereka, (b) *Finger painting* dapat membantu atau membuat anak dan remaja duduk diam dalam waktu lima menit atau lebih. Apabila anak telah melakukan kegiatan melukis dengan menggunakan media *finger painting* maka tidak akan terlalu hiperaktif. Hal ini disebabkan ada sesuatu hubungan antara tindakan fisik dari menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka, (c) *Finger painting* juga mempunyai kandungan sepiritual, seperti yoga. Selain media lukis, *finger painting* juga melatih kita untuk berkonsentrasi, (d) *Finger painting* mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. "Aktivitas yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk pengekspresian diri.

6. Bahan dan Peralatan *Finger Painting*

1. Berikut dijelaskan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan *finger painting*, sebagai berikut: (1) **Bahan-bahan *finger painting***; *tepung Sagu*,

pewarna kue (*kasumba*), dan air, (2) **Peralatan** *finger painting*; Kertas putih/hvs, Kain lap, Mangkuk/piring plastik.

➤ **Cara Membuat Cat *Finger Painting* Dari Bahan Sagu:**

1. Simpan sagu yang masih lembab kedalam baki/tapis
2. Jemur sagu sampai kering (jika panas matahari bagus kita hanya butuh satu hari untuk menjemur sagu)
3. Jika sagu sudah kering, ayak sagu menggunakan ayak/saringan
 - a. Cara membuat cat *finger painting* dari tepung sagu
 1. Siapkan tepung sagu kedalam mangkuk sesuai kebutuhan.
 2. Masukkan pewarna kue (*kasumba*) ke dalam mangkuk yang berisi tepung sagu.
 3. Aduk pewarna kue (*kasumba*) sampai menyatu dengan tepung sagu.
 4. Jika sudah tercampur secara merata masukkan adonan tersebut kedalam panci / wajan lalu masukan air secukupnya.
 5. Aduk di dalam panci/wajan hingga merata lalu masak di atas kompor sambil terus diaduk-aduk.

➤ **Langkah Kerja *Finger Painting***

1. Siapkan kertas berwarna putih/hvs
2. Masukkan adonan tepung sagu atau adonan cat tepung sagu kedalam mangkuk/piring.
3. Buat beberapa adonan cat warna dari tepung sagu yang kontras agar menarik hasilnya.
4. Tuang cat aneka warna tetes demi tetes pada permukaan kertas secara menyebar.
5. Dengan gerakan bebas dan spontan mulailah melukis dengan adonan warna ketika tangan dan jari-jari menari di atas permukaan kertas sehingga tercipta karya lukis jari yang indah.

C. METODE

Penelitian ini adalah Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Hopkins dalam (Widiaatmadja 2008, 11), menjelaskan bahwa “Metode Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami perbaikan dan perubahan”. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu termasuk dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari; a) kegiatan praktek social atau pendidikan, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek. Penelitian untuk meningkatkan profesioalitas guru dalam meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar atau prestasi peserta didik oleh pembelajar/pendidik melalui kegiatan refleksi untuk merenungkan serta merencanakan berbagai tindakan-tindakan. Desain Intervensi Tindakan dalam penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan Mc.Taggart. Ada tiga tahapan dalam Model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Suharsimi 2006, 97) antara lain: a).Tahap Perencanaan (Planning), b).Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action), dan. Pengamatan (Observing), c).Tahap Refleksi (Reflection) dan seterusnya sampai terselesaikannya refleksi dan tindakan selanjutnya”. Pada tahap awal yaitu menyusun rancangan tindakan yang dikenal dengan perencanaan. Pada saat menyusun sebuah rancangan, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai fokus yang diamati. Pada kotak tindakan (action) di mulai dengan kegiatan-kegiatan seperti pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dalam rangka memancing berbagai tanggapan, kritik, usulan, dari apa yang telah mereka pahami serta minat mereka. Dalam kegiatan pengamatan (observe), segala bentuk respek dari peserta didik baik verbal maupun non verbal semuanya di catat dan direkam. Kotak refleksi (Reflect) berisi perenungan, evaluasi diri dari hasil yang telah dicapai mengenai efektifitas kegiatan atau tindakan yang sudah dilakukan. Sasaran dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan Sulawesi Tenggara jumlah siswa 17 orang anak.

D. RESULT AND DISCUSION

1. Profil PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

PAUD Al-Ikhlas merupakan sekolah yang berada diperbatasan Konawe Selatan dan Kota Kendari yang didirikan pada tahun 2005 yang terletak di jalan Simbo, Kel. Langgea, Kec. Ranomeeto Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. PAUD Al-Ikhlas menerapkan pembelajaran selama 5 hari yakni pada pukul 07:30-10:30 untuk hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Sedangkan pada hari Jumat mulai pukul 07:30-10:00. Guru di TK Al-Ikhlas ini ada 3 orang dan untuk yang PNS 1 orang dan Honor 2 orang dengan jumlah siswa 25 orang. **Visi** Sekolah terwujudnya anak-anak yang cerdas, sehat, ceria dan berakhlak mulia, **Misi:** (1) Memberikan penugasan, layanan pendidikan Anak Usia Dini, (2) Membentuk karakter dan berkepribadian serta mandiri, (3) Meningkatkan karakter dan partisipasi masyarakat terhadap layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta **Tujuan** Sekolah: (1) Mempersiapkan anak usia dini kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, (2) Memotivasi orang tua akan pentingnya program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Analisis Data Hasil Observasi Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Finger Painting* Menggunakan Tepung Sagu pada PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan.

a. Kondisi Awal

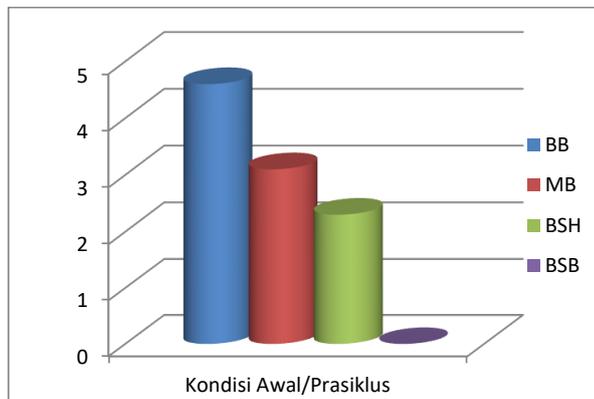
Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran pada kemampuan motorik halus anak pada PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan adalah untuk hasil prasiklus yang belum berkembang mencapai kemampuan motorik halus yakni sebanyak 7 anak atau (46%) dari 13 peserta didik. Hasil pada kondisi awal atau pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Kondisi Awal / Prasiklus Kemampuan Kreativitas Motorik Halus Anak
Kelas B PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan

No.	Jumlah Anak	Nilai Akhir/Presentase			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	7	46%			
2.	8		31%		
3.	2			23%	
4.	0				0%
Jumlah = 17 Anak					

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 23 peserta didik yang belum berkembang kemampuan motorik halus yang belum berkembang (BB) memiliki nilai tertinggi yakni 46%. Dari kondisi awal yang sudah penulis dapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa pada PAUD Al-Ikhlas masih banyak yang belum berkembang kemampuan motorik halus (BB).

Gambar 1
Presentase Diagram Batang Pada Kondisi Awal/Prasiklus Pengembangan Kreativitas
Motorik Halus Anak Kelas B PAUD Al-Ikhlas Konawe



Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini penulis melakukan II siklus dan setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I dan II peneliti menerapkan kegiatan *finger painting* atau melukis jari untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan bubur warna yang dibuat dari tepung singkong.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Hasil Tindakan

1) Siklus Penelitian I

(1.1) Perencanaan Tindakan Kelas Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti dan Ibu guru di kelas B telah menyiapkan dan menyusun beberapa kebutuhan, diantaranya:

- (a) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPH).
- (b) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran untuk kegiatan *finger painting* menggunakan tepung Sagu.
- (c) Menyusun instrument observasi sebagai alat untuk mengukur perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* menggunakan tepung Sagu.
- (d) Menyiapkan alat dokumentasi.

(1.2) Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 24 Juli 2019 dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Pelaksanaan tindakan siklus I ini adalah berlangsung dua kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan rancangan penelitian. Pada pertemuan ini diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berikut ini uraiannya:

Siklus I pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari rabu 24 Juli 2019 dengan tema *alam semesta subtema benda-benda langit* yang dihadiri sebanyak 13 peserta didik dan peneliti sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran, dilakukan dengan langkah-langkah:

- **Kegiatan Pendahuluan** diawali dengan pebelajar berbaris di depan kelas, salam, berdoa, memberikan motivasi, menyanyi, masuk kelas, menyiapkan anak untuk siap belajar, melakukan tanya jawab tentang keadaan anak-anak dan menghubungkan dengan materi pembelajaran hari ini

- **Kegiatan Inti** Kegiatan inti dimulai dari pukul 08:15-09:30 WITA dengan komponen kegiatan yaitu; (1) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yakni kegiatan *finger painting* atau melukis dengan jari, (2) Menjelaskan bahan-bahan dari *finger painting*, (3) Guru memberi contoh cara membuat likisan *finger painting*, (4) Kemudian pembelajaran selanjutnya peserta didik diberikan penugasan untuk membuat suatu karya *finger painting*, (5) Guru membimbing anak yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, (6) Setelah pembelajaran selesai dan anak telah melakukan aktivitas, kemudian mereka anak diminta untuk mencuci tangan serta membereskan peralatan dan bahan, (7) Guru menjemur hasil karya, (8) Beristirahat dan makan bersama.
- **Kegiatan Penutup** dilakukan dengan;(1) melakukan evaluasi, tanya jawab, mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, (2) Guru memberikan reword/pujian atas hasil pekerjaan setiap anak, (3) Guru memberikan motivasi untuk anak agar lebih baik lagi, (4) Guru menyampaikan pembelajaran atau kegiatan untuk hari esok(5) Berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan Pertemuan Ke-Dua dengan tema alam semesta subtema pelangi.

Perbedaan pelaksanaan pada pertemuan pertama adalah pada pertemuan kedua peneliti menjadi pengamat sekaligus pembelajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

c. Observasi dan Hasil Tindakan Siklus I

Pada saat pelaksanaan tindakan peneliti sekaligus melakukan observasi dan melakukan catatan lapangan dengan mengisi lembar observasi tentang kesiapan pembelajar/guru dalam melaksanakan pembelajaran, menilai perkembangan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, menilai perkembangan keterampilan motorik halus anak saat kegiatan *finger painting* berlangsung. Hasil pengamatan adalah peserta didik ketika mengenalkan bentuk-bentuk (gunung, pohon, hewan dll) dan menggunakan jari-jari tangannya untuk mengepresikan diri dalam melakukan *finger painting* menggunakan bubur warna di atas kertas dari bahan tepung Sagu dilakukan dengan mengikuti gerakan guru. Setelah dilakukan pengamatan dan catatan lapangan berikut hasil penilaian peserta didik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Penilaian Peserta Didik dalam Mengembangkan Kreativitas Motorik Halus Melalui Kegiatan *Finger Painting* Pada Siklus I

No.	Nama	Indikator Pencapaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Azzil	MB	MB	BB	BB	BB	BB
2.	Tasya	BSH	MB	BB	MB	MB	MB
3.	Keisya	BSH	BSH	BB	BSH	BSH	BSH
4.	Faiz	MB	BSH	MB	MB	MB	MB
5.	Alif	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
6.	Adisti	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
7.	Adiba	BB	MB	MB	BB	BB	BB
8.	Afika	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
9.	Kinza	MB	BB	BB	BB	MB	BB
10.	Tendrin	MB	MB	BB	MB	MB	MB
11.	Alyana	BSB	BSH	MB	BSB	BSB	BSB
12.	Sawil	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
13.	Silfi	MB	MB	BB	MB	MB	MB

Keterangan Huruf:

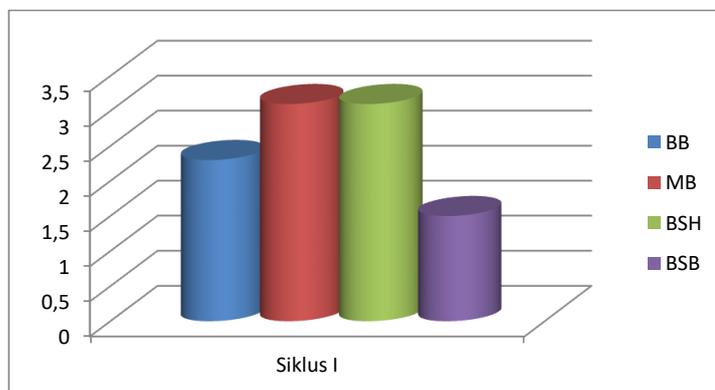
- BB** = Belum Berkembang
- MB** = Mulai Berkembang
- BSH** = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB** = Berkembang Sangat Baik

Keterangan Indikator:

- Anak mampu melakukan *finger painting* mengikuti langkah-langkah dengan tepat, seperti; (a) Memberi titik-titik pada kertas yang akan digunakan, (b) Mengambil cat warna (adonan tepung singkong) menggunakan jari-jari, (c) Menggunakan cat warna (adonan tepung Sagu) sesuai kebutuhan.
1. Anak dapat melakukan *finger painting* sendiri.
 2. Anak melakukan *finger painting* dengan rapih dan benar.
 3. Anak dapat memegang / mencolek cat warna dari adonan tepung sagu dengan benar.
 4. Anak dapat menulis dengan benar dan rapih. Menggambar sesuai gagasannya, ide mereka

Berdasarkan data di siklus I maka peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* belum menunjukkan perubahan lebih baik artinya ada perkembangan yang terjadi dari hasil prasurvey sebelum diadakan tindakan pada siklus I. tetapi hasil presentasinya belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Dilihat dari pengamatan pada tanggal 24 Juli 2019, kelemahan penerapan kegiatan ini adalah minat dan motivasi peserta didik masih kurang, hal ini terlihat masih banyaknya anak yang jijik dan takut jari-jari tangannya kotor ketika memulas bubur warna karena peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan ini. Dari pembelajaran di atas peserta didik yang mendapatkan nilai BB sebanyak 3 anak (23%), MB sebanyak 4 anak (31%), BSH sebanyak 6 anak (31%) dan BSB sebanyak 4 anak (15%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

Gambar 2
Presentase Diagram Batang Siklis I Pertemuan I & II Mengembangkan Kreativitas Motorik Halus Anak PAUD AL-Ikhlas Konawe Selatan

**d. Refleksi Hasil Tindakan**

Hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peneliti masih kurang mengkondisikan pebelajar pada kelas tindakan hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak yang bermain-mains sendiri dalam ruangan dan masih ada orang tua yang menemani anak-anaknya di dalam kelas, (2) Efisiensi waktu masih kurang, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan terburu-buru, (3) Peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan yang diterapkan sehingga mereka cenderung

gugup dan kurang paham terhadap penjelasan yang diberikan, (4) Minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran belum terlihat, hal ini terlihat pada peserta didik yang kurang fokus terhadap materi dan kegiatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I untuk itu pada pelaksanaan siklus II perlu ada perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi yang akan dilakukan pada tahap siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perlunya penugasan terhadap peserta didik dalam pembelajaran di kelas.
2. Mengelola waktu lebih efisien dan efektif mungkin dalam pelaksanaan kegiatan.
3. Memberi penjelasan kepada peserta didik yang lebih detail tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan secara bertahap.
4. Melakukan observasi secara optimal dengan membuat peserta didik lebih fokus pada pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada orang tua agar membiarkan anaknya untuk melakukan tugas sendiri.

e. Tindakan Siklus II

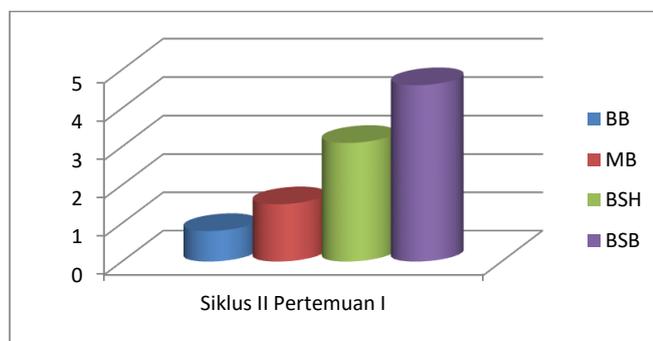
Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yang membedakan adalah pada siklus II pembelajaran lebih terorganisir lebih baik lagi. Pelaksanaan tindakan siklus II juga dilakukan dengan 2 kali pertemuan selama 90 menit. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menekankan tergabungnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan inovatif. Penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas B. Melalui kegiatan *finger painting* anak akan secara langsung menggunakan jari-jemarinya untuk melukis secara detail dan mengoleskan bubuk warna pada kertas agar anak lebih mampu mengembangkan motorik halus dan melatih koordinasi mata dan tangan anak. Tahapan siklus II dimulai dengan Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan Siklus II, (Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, Kegiatan Penutup. Demikian pula halnya pada pertemuan kedua dilakukan dengan langkah-langkah yang sama dengan pertemuan pertama siklus II, yang berbeda adalah waktu pelaksanaannya.

f. Observasi dan Hasil Tindakan

Pelaksanaan observasi pada siklus II dilakukan sama dengan siklus I yakni mengisi instrument yang telah disiapkan, yaitu lembar observasi terhadap kesiapan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dan menilai perkembangan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting*. Hasil pengamatan dan penilaian perkembangan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menyiapkan rencana kegiatan harian, penggunaan alat peraga, dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan *finger painting* berbahan tepung Sagu.

Pada pelaksanaan siklus ke II ditemukan bahwa hasil pembelajaran peserta didik yang mendapatkan nilai BB sebanyak 1 anak (8%). Sedangkan yang mendapatkan nilai MB sebanyak 2 anak (15%). BSH sebanyak 4 anak (31%) dan BSB sebanyak 10 anak (46%). Berdasarkan data di atas Proses pembelajaran dikatakan berhasil sesuai dengan indikator perkembangan apabila BSB mencapai 75%. Oleh karena itu berdasarkan hasil data di atas dinyatakan bahwa dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* belum berhasil karena indikator perkembangan anak berkembang sangat baik masih mencapai 46% belum sesuai dengan target yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

Gambar 3
Presentase Diagram Batang Siklis II Pertemuan I & II Mengembangkan Kreativitas
Motorik Halus Anak PAUD AL-Ikhlash Konawe Selatan



Setelah merancang kembali kegiatan belajar mengajar lebih terfokus dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting*, maka peneliti melaksanakan pengamatan pada tanggal 21 Agustus 2019. Berdasarkan kegiatan pengembangan pada tanggal 21 Agustus 2019 dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* dapat disimpulkan sebagai berikut

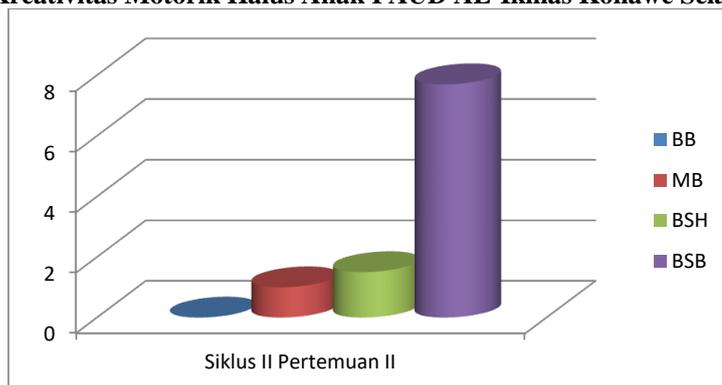
Tabel 3
Hasil Penilaian Peserta Didik dalam Mengembangkan Kretaitivas Motorik
Halus Melalui Kegiatan *Finger Painting* Pada Siklus II

No.	Nama	Indikator Pencapaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Azzil	BSH	MB	MB	MB	MB	MB
2.	Tasya	BSB	BSH	BHS	BSB	BSB	BSB
3.	Keisya	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
4.	Faiz	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB
5.	Alif	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
6.	Adisti	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
7.	Adiba	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB
8.	Afika	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
9.	Kinza	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
10.	Tendrin	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB
11.	Alyana	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
12.	Sawil	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
13.	Silfi	BSS	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
14.	Aldi	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
15.	Sarah	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
16.	Dina	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
17.	Ahmad	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Berdasarkan data diatas, maka dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* dengan bahan Sagu telah menunjukkan perubahan lebih baik dan telah mencapai indikator keberhasilan di atas 75%. Hal ini dapat dilihat dari minat dan motivasi peserta didik dan telah memahami proses pembelajaran kegiatan *finger painting* hal

terlihat dari hasil yang diperoleh setiap anak atau peserta didik adalah yang mendapatkan nilai BB 0 anak (0%). Sedangkan yang mendapatkan nilai MB sebanyak 1 anak (8%), BSH sebanyak 2 anak (15%), dan yang mendapat nilai BSB sebanyak 14 anak (77%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

Gambar 4
Presentase Diagram Batang Siklus II Pertemuan II Perkembangan Kreativitas Motorik Halus Anak PAUD AL-Ikhlas Konawe Selatan



Berdasarkan data hasil observasi diatas dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* di PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan sudah dapat dikatakan berhasil karena keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* dengan bahan tepung Sagu terlihat mengalami peningkatan dari jumlah presentase berkembang sangat baik (BSB) yang diperoleh yaitu 77% dibanding perolehan pada pembelajaran sebelumnya 46%. Dengan adanya peningkatan ini dan telah mencapai tujuan target yaitu BSB 75% maka dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* dinyatakan berhasil.

g. Refleksi Hasil Tindakan

Hasil refleksi terhadap siklus II dapat dirinci yakni; (1) Pada siklus II ini proses pembelajaran sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan yang sudah terorganisir, sebagian peserta didik sudah fokus pada kegiatan, (2) Efisiensi waktu sudah cukup optimal, (3) Peserta didik sudah mulai senang, bersemangat dan menyukai kegiatan pembelajaran melukis, menggambar, mewarnai dengan *finger painting* yang terbuat dari bahan Sagu. Hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan terakhir pada siklus II pembelajaran telah sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga tidak dilakukan tindakan selanjutnya.

h. Pembahasan Siklus I dan II pada 4 Kali Pertemuan

Hasil tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada empat kali pertemuan dengan dua siklus diperoleh hasil yang telah dijelaskan di atas pada anak PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan yaitu mengembangkan kreativitas motorik halus anak dengan *finger painting* mempergunakan bahan tepung Sagu. Pelaksanaannya menekankan pada kegiatan anak dengan memberikan kesempatan pada setiap anak untuk mengeksplorasi ide, imajinasi, kreasi dengan media yang telah dibuat oleh peneliti berupa bubur warna dari tepung Sagu. Peserta didik/anak dapat melukis, menggambar dan mewarnai secara detail dengan jari-jemari secara langsung. Kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan pertemuan ke I siklus II, peneliti lebih mengutamakan dalam menyiapkan rencana kegiatan harian, penggunaan alat peraga, dan membimbing peserta didik dalam

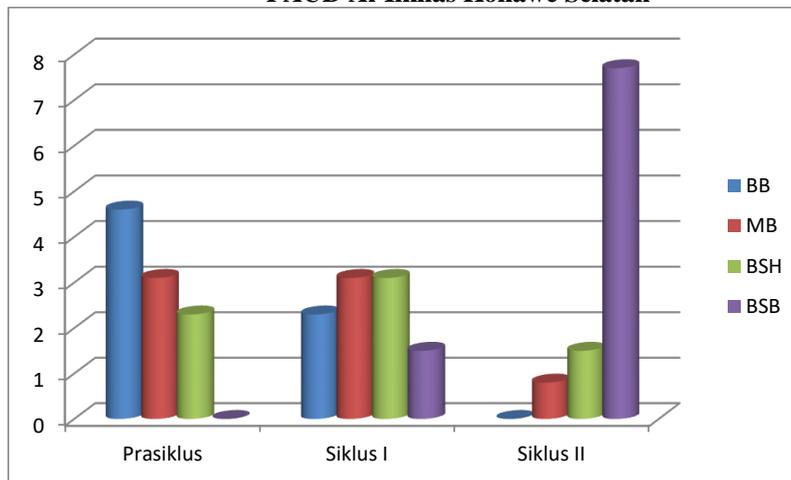
proses pembelajaran melalui kegiatan *finger painting*. Penerapan dalam kegiatan ini adalah minat dan motivasi peserta didik mulai terlihat namun masih belum maksimal, hal ini terlihat masih ada peserta didik yang dalam memulas bubuk warna belum terlihat rapi karena peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan ini. Tingkat capaian indikator yang ingin dikembangkan yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB) persentasenya terus meningkat. Akan tetapi belum bisa dikatakan berkembang karena indikator keberhasilan yaitu 46%. Dengan bimbingan dan dorongan dalam proses pembelajaran yang lebih optimal lagi akan bisa meningkatkan hasil persentase indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) agar mencapai sesuai target pencapaian yaitu BSB 75%. Pertemuan ke II siklus II menghasilkan persentase indikator Belum Berkembang dengan jumlah yang semakin berkurang dari persentase pada pertemuan sebelumnya karena para peserta didik terus di bimbing dan di arahkan untuk meningkatkan keterampilan motorik melalui kegiatan *finger painting*.

Selain itu persentase indikator Mulai Berkembang (MB) juga mengalami penurunan jumlah semakin sedikit karena guru semakin maksimal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar anak lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan *finger painting*. Karena tujuan utamanya yaitu mengembangkan indikator anak agar Berkembang Sangat Baik (BSB) agar mencapai indikator keberhasilan diatas 75%. Jumlah persentase indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) yakni 77% dengan jumlah tersebut maka dapat dinyatakan berhasil karena jumlah persentasenya melebihi standar yakni 77%. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan tindakan lebih baik dan lancar serta peserta didik lebih bersemangat dan aktif dan peserta didik telah fokus dalam mengikuti pembelajaran menggambar, melukis dan mewarnai dengan *finger painting* yang terbuat dari bahan tepung Sagu. Agar memudahkan pembaca dalam melihat tingkatan pencapaian, maka dipaparkan dalam tabel dan diagram batang berikut:

Tabel 4
Rekapitulasi Presentase Peserta Didik dalam Mengembangkan Kreativitas Motorik Halus Melalui Kegiatan *Finger Painting* PAUD Al-Ikhlash Konawe Selatan

Siklus	Nilai Perkembangan	Jumlah Sisiwa	Jumlah Presentase
Pra Siklus	BB	7	46%
	MB	4	31%
	BSH	2	23%
	BSB	0	0%
	Jumlah	13	100%
Siklus I	BB	3	23%
	MB	4	31%
	BSH	4	31%
	BSB	2	15%
	Jumlah	13	100%
Siklus II	BB	0	0%
	MB	1	8%
	BSH	2	15%
	BSB	10	77%
	Jumlah	13	100%

Gambar 5
Rekapitulasi Persentase Diagram Batang Nilai Peserta Didik dalam Mengembangkan
Kreativitas Motorik Halus Melalui kegiatan *Finger Painting*
PAUD Al-Ikhlhas Konawe Selatan



Kegiatan *finger painting* dapat bermanfaat sebagai kegiatan yang dapat mengembangkan dan melatih motorik halus anak karena melibatkan otot-otot tangan, jari, koordinasi otot dan mata, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, serta dapat mengembangkan ekspresi melalui media yang dipergunakan dengan gerakan tangan. Melukis juga memiliki manfaat bagi perkembangan anak yaitu sebagai media untuk mencurahkan perasaan, alat bercerita, alat bermain, dapat melatih keseimbangan, melatih kreatifitas, dan mengembangkan rasa sosial yang tinggi. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Widia Pekerti (2015:17) yang menyatakan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan motorik halus anak dalam bidang seni berupa gambar, melukis, mewarnai antara lain dilakukan dengan *finger painting* karna anak dapat bermain dan berkreasi dengan cat untuk membuat kreativitas dengan *finger painting*, mereka melukis, menggambar, mewarnai dengan jari-jari tangan dan di bantu gerak tubuh, anak secara aktif bergerak mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk yang dapat tercipta melalui gerakan yang dilakukan.

E. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dan observasi serta dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan, bahwa melalui kegiatan *finger painting* menggunakan tepung Sagu dapat mengembangkan kreativitas motoric halus anak PAUD Al-Ikhlhas Konawe Selatan, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan yang sangatsignifikan, dimana pada pra siklus ada 7 anak yang kemampuan motorik halusnya Belum Berkembang (BB) yang mempunyai nilai presentase (46%). Siklus I peserta didik yang Belum Berkembang (BB) mengalami pengurangan sebanyak 3 anak yang mempunyai nilai persentase yakni (23%) dan siklus II pada pertemuan kedua tidak ditemukan lagi anak yang Belum Berkembang (BB). Peserta didik yang Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan yakni 14 anak (77%), dan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator tingkat pencapaian di atas 75%.

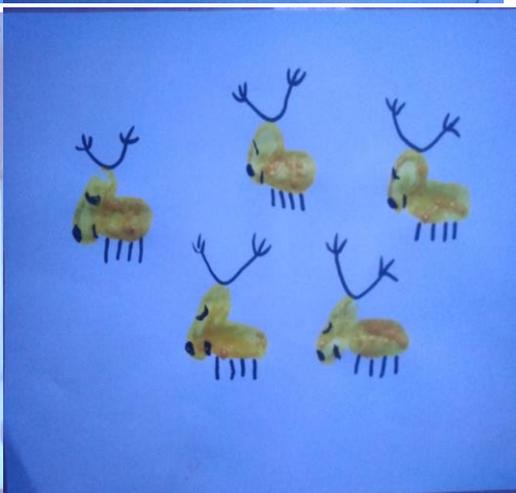
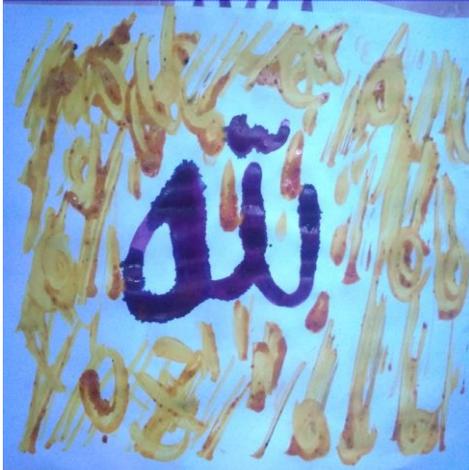
Penerapan kegiatan *finger painting* dengan bahan tepung Sagu dalam pembelajaran sangat dianjurkan dikarenakan Sagu sebagai bahan baku mudah ditemukan bagi beberapa daerah di wilayah timur Indonesia, aman bagi anak-anak karena merupakan bahan makanan pokok, mudah dibuat, dan tidak membutuhkan biaya, tetapi dapat menjadi media yang baik, menarik dengan diberikan pewarna makanan yang berwarna warni, membutuhkan perlengkapan yang sederhana dan dapat dilakukan oleh semua anak, dapat membangkitkan suasana nyaman, menyenangkan sehingga anak lebih aktif, kreatif, semangat, bekerjasama, memunculkan rasa empati, soliditas, berbagi dan meniadakan rasa ego. Pembelajaran lebih bermakna dan dapat mengembangkan berbagai aspek pada setiap peserta didik/anak.

Penelitian ini memiliki kelemahan dan hambatan anatara lain (1) peserta didik/anak kurang fokus pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, (2) keefektifan waktu kurang optimal sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan kurang tidak tercapai dan kurang maksimal, (3) kondisi peserta didik PAUD Al-Ikhlas Konawe Selatan yang masih membutuhkan bantuan, arahan tentang berbagai kegiatan dan metode pembelajaran. Hal ini terlihat dari minat dan motivasi peserta didik masih kurang hal ini terlihat dan masih ada peserta didik yang merasa takut jari-jari tangannya kotor, jijik, takut memulai mengecat karena peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan ini. Oleh karena itu, peserta didik masih perlu banyak motivasi, dorongan dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan tugastugas mereka, demikian pula halnya dengan anak yang sudah mulai berkembang mereka sudah mampu mengikuti kegiatan namun masih tetap memerlukan bimbingan guru dan teman sebaya.

**Lampiran: Hasil Kreativitas Gambar, Lukisan dan Mewarnai Anak Dengan Finger
Paiting Dari Bahan Tepung Sagu**



Comment [U1]: Untuk angka 1-6 anak melakukan finger painting menggunakan jari telunjuk. Sedangkan untuk backgroundnya anak melakukannya dengan memberikan titik-titik terlebih dahulu dengan berbagai warna kemudian melakukan gerakan memutar-mutar di atas titik-titik warna dengan menggunakan semua jari-jarinya.



Comment [U2]: Pada sentra main peran anak melakukan finger painting tentang alat-alat kesehatan itu artinya anak sedang berperan sebagai seorang Dokter. STetoskop dan suntik di finger oleh anak menggunakan jari telunjuk sedangkan untuk backgroundnya anak juga menggunakan jari telunjuk.

Comment [U3]: Untuk bentuk-bentuk balok Anak melakukan finger painting dengan menggunakan jari telunjuk dengan cat warna dari tepung sago sesuai keinginan anak.

F. REFERENCE

- Al-Khalili, Amal Abdus-Salam., (2005, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamdani, Asep Saepul., 2002, *Pengembangan Kreativitas*, Jakarta: Pustaka As-Syifa, <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>
- Harsanto, P.B., 2010. *Budidaya dan Pengolahan Sagu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Haryanto, B. & Pangloli, P., 2009. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Lia Hudiani Jannah, *Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas anak*, dikutip dari <http://pkaud.blogspot.com/> di akses pada tanggal 12-11-2012
- Munandar, Utami., 2004, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. 2009. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniawati., 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Susanto, Ahmad., 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Syafaruddin & Herdianto, *Pendidikan Pra Sekolah*, Medan : Perdana Publishing.
- Yuwono, Trisno., 2003, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola.
- Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini* hapidin1-Yenina2jln. Rawamangun Muka Raya, 13220, Jakarta Timuremail: Hapidin1964@Gmail.Com
- Dema Yulianto, dkk., 2016, *Analisis Pembelajaran Holistik Integratif Pada Anak Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Grogol Kabupaten Kediri*, *Jurnal Articiel Pendidikan Anak Usia Dini*
- Masitoh dkk., 2005, *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta.
- Patmonodewo, Soemiarti., 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Aisyah dkk., 2007, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani., 2009 *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia
- Mary Mayesky, 1990, *Creative Activities for Young Children*. (New York: Delmar Publishers Inc.
- Reni Akbar Hawadi., 2001, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sikap Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Ardy Novan Wiyani., 2014, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Gava Media.
- Arikunto Suharsimi., 2014, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta : Bumi Aksara.
- Decaprio Rachard., 2013, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Decaprio Richard., 2013, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Disekolah*, Jakarta : Diva Pres.
- Desmita., 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Rosdakarya.
- Haryati Nur Dewi., 2017, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting*, Salatiga : IAIN Salatiga.
- Hidayani., 2011, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock Elizabeth., 1978, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta : Erlangga.
- Indrawari Lolita, *Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di TK Pembina Agama*, (*Jurnal Pesona PAUD Vol.1.No.1 Lolita Indraswari*), (Online), (Diunduh Tanggal 27 Agustus 2019).

- Intan Sari Heni, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting Pada Anak Kelompok B di TK Goemerlang Bandar Lampung*, (Skripsi PGRA IAIN Raden Intan Lampung), (Online), (diunduh tanggal 25 April 2019).
- Kartini. (Tt). Model Pembelajaran Atraktif di taman kanak-kanak, Widyaiswara PPPG Tertulis Bidang Studi Keguruan. (Online). Tersedia : <http://bawanaguru.blogspot.com/>.(10 Mei 2012).
- Kunandar., 2012, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kela*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Machmud Hadi., 2010, *Psikologi Perkembangan*, Kendari : CV. Shadra.
- Montolalu B.E.F., 2009, *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Musbikin Imam, *Tumbuh Kembang Anak*, Yogyakarta : Flash Book, 2012.
- Mutiah., 2010, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pamadhi Hajar., 2012, dkk, *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Pekerti Widia., 2015, *Metode Pengembangan Seni*, Jakarta : Modul Universitas Terbuka.
- Samsudin, dkk., 2013, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Prenada.
- Santoso Ahmad., 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana.
- Samsudin, dkk., 2013, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Prenada Media.
- Santi Susanti., 213, *Afektif dan Psikomotor* Yogyakarta : Kanisius, 2013.
- Soetjningsing., 2013, *Tumbuh Kembang Anak Edisi II*, Jakarta : EGC, 2013.
- Yasyin Sulchan., 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosakata Baru*. Surabaya : Amanah.